

PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW

Risdianto Hermawan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstract: *Early age is the golden age or the golden age. In this phase, the child can absorb all the knowledge gained in the surrounding environment to the maximum. At this age, the planting of religious values must be carried out continuously, so that it will become a child's habit. Based on observations in the environment, today's children seem to be proud or reluctant to pray in congregation in the mosque, which we can observe when the child has reached puberty around middle school age, the child will stop reciting. All of this depends on the environment and education experienced at an early age. Problems like this often occur in various regions, children are reluctant to pray. Some influencing factors include factors in the child and environmental factors. This paper describes the method of teaching children to pray early on according to the hadith of the Prophet Muhammad and the level of early childhood development, including; exemplary, habituation, advice, attention and monitoring, and punishment.*

Keywords: Sholat, Anak Usia Dini, Hadis Nabi.

ABSTRAK: Usia dini merupakan usia emas atau *the golden age*. Pada fase ini anak dapat menyerap semua pengetahuan yang didapat pada lingkungan sekitar dengan maksimal. Pada usia ini penanaman nilai-nilai keagamaan haruslah dilakukan secara terus-menerus, sehingga akan menjadi kebiasaan anak. Berdasarkan pengamatan di lingkungan, anak zaman sekarang terkesan gengsi atau enggan untuk sholat berjamaah di masjid, yang bisa kita amati ketika anak sudah menginjak masa pubertas sekitar usia SMP, anak akan berhenti mengaji. Semua ini tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang dialami pada usia dini. Masalah sering terjadi di berbagai daerah, anak enggan melaksanakan sholat. Faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor dalam diri anak dan faktor lingkungan. Makalah ini menjelaskan tentang metode mengajarkan anak sholat sejak dini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW dan tingkatan perkembangan anak usia dini, diantaranya; keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, serta hukuman.

Kata Kunci: *Prayer, Early Childhood, Prophet's Hadith.*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah Allah yang berharga. Karena itu, orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak masih dalam kandungan ibunya sampai dewasa, sebab setiap anak yang baru lahir selalu dalam keadaan suci (fitrah). Maka, saat kembali nanti kepada Sang Pemiliknya Allah SWT harus suci pula, tanpa noda dan dosa. Karena itulah

pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib hukumnya” (Mushthafa, t.t., 15)

Salah kewajiban yang harus dilakukan di dalam agama Islam adalah sholat, karena sholat merupakan salah satu pilar dalam agama Islam. Dengan sholat 5 waktu, anak akan terbiasa disiplin dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan dalam sholat anak akan berlatih konsentrasi, khusyu, dan bersabar dalam menjalankannya. Sholat sendiri haruslah dilatih sejak anak usia dini, sehingga dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling penting dalam fase kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para pakar anak usia dini, bahwa usia dini adalah usia emas atau *the golden age*. Pada usia ini, anak harus diberi stimulus secara kontinu. Terutama pada sensor panca indra anak yang berfungsi menangkap rangsang. Dengan demikian, perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Pada fase ini sangat cocok untuk orangtua atau pun pendidik mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Potensi-potensi ini dapat berkembang apabila seluruh kegiatan anak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orangtua atau pun guru. Mendidik dan mengarahkan anak bisa dilakukan dengan banyak cara, bisa melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, atau pun pengajaran secara langsung. Melihat banyak fenomena atau tren masa sekarang bahwa banyak anak yang nakal, melawan pada orangtua, bahkan ada anak yang membunuh orangtuanya. Hal ini tidak lain dikarenakan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan pada usia dini inilah yang memberikan banyak sumbangsih pada perkembangan anak ketika dewasa nantinya.

Beberapa cara dilakukan baik oleh orangtua, lingkungan masyarakat, mau pun lembaga pendidikan baik formal mau pun non formal, agar anak-anak di lingkungannya menjadi generasi baik. Salah satunya di lembaga pendidikan anak usia dini yang mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dan pengetahuan pada anak usia dini. Dari sinilah, anak mendapatkan pendidikan. Pada artikel ini akan dipaparkan mengenai implementasi perintah sholat pada anak berdasarkan Hadis Nabi SAW.

٣٠١- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.)) (حديث حسن

رواه أبو داود بإسناد حسن).

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rosululloh SAW Bersabda "Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun. Serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka. (Hadis hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang Hasan)

Hadis ini *Shahih lighairihi*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (495), Ahmad (II/180 dan 187), al-Hakim (I/197), dan lain-lain melalui jalan Siwar bin Dawud al-Muzani, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Kemudian dia menyebutkannya secara marfu' (*Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1* 2004, 673–74). Isi kandungan hadis dalam (*Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1* 2004, 675) adalah sebagai berikut: Ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah sholat. Para orangtua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan sholat serta mengajarkannya hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarbus Sunnah* (II/407), dari asy-Syafi'i: "Para orangtua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkannya *thaharoh* dan sholat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka karena tidak melakukan hal itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak perempuan yang sudah haid atau genap berusia 15 tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya".

Pukulan merupakan salah satu cara mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya hindari pukulan di wajah. Dalam kitab *Syarbus Sunnah* (II/407), al-Baghawi mengatakan: "di dalam hadis tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sholat

anak-anak setelah dia mengerti adalah sah”. Perintah sholat pada anak ini juga dijelaskan dalam hadis lain, yaitu sebagai berikut:

٣٠٢- وَعَنْ أَبِي ثُرَيَّةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِينَ.)) (حديث حسن رواه
أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن).

Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad Al Jauhani, ia berkata, Rosululloh SAW Bersabda: “Ajarilah anak-anak sholat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun” (hadis hasan yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia mengatakan: Hadis ini Hasan)

Lafal Abu Dawud adalah:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak mengerjakan sholat jika sudah berumur tujuh tahun”
(Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1 2004, 676)

B. PENGAJARAN SHOLAT BERDASARKAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK

Sholat menurut bahasa berarti doa, dinamakan sholat (yang berarti doa) adalah karena ia mengandung doa (Mahir Mansur Abduraziq 2007, 24). Sedangkan menurut fiqih, sholat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.(Sentot Haryanto 2007, 60). Pendidikan Shalat pada anak usia dini sangatlah penting. Ahmad tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang 2009, 63). Sholat merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati, sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, begitu juga dengan ruh yang sangat membutuhkannya, yaitu dengan sholat.(Elzaki 2011, 63)

Kewajiban mengajarkan shalat kepada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim. Shalat wajib diajarkan meskipun belum wajib dikerjakan. Lalu bagaimana shalat seharusnya diajarkan? Merujuk pada hadits shalat di atas, maka pembelajaran shalat dapat diurutkan ke dalam tiga fase yaitu fase (0-7 tahun, fase 7-10 tahun, dan fase 10 – anak dewasa).

1. Fase 0-7 Tahun (Fase Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Muhiyatul Huliyah 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Rentang anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual.(Diana Mutiah 2012, 2).

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (1993) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% varibilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun.

Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Diana Mutiah 2012, 3)

Fase anak usia dini (0-7 Tahun) merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak di usia berikutnya terutama dalam pembelajaran sholat. Pada fase ini pengenalan sholat kepada anak haruslah dikenalkan dan lakukan pembiasaan kepada anak. Pada fase ini disebut sebagai fase anak usia dini. Pada fase ini juga pendidikan sangatlah penting untuk dikembangkan. Dengan demikian, perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal.

Hal-hal yang perlu dikenalkan mengenai shalat kepada anak dimulai dari adanya ibadah shalat dalam Islam, nama-nama shalat, waktu shalat, bilangan rakaat shalat, tempat shalat, dan tata cara shalat. Pengenalan ini adalah upaya membentuk kesiapan anak sehingga ketika dia mencapai usia 7 tahun dan mulai diperintah shalat, anak sudah memiliki kesiapan secara mental dan emosional. Perintah shalat pada fase ini bukan lagi sebatas doktrinasi yang otoriter, namun kesadaran akan motivasi yang telah dibangun selama 5 – 6 tahun lamanya. Namun demikian, yang terpenting harus dikenalkan sejak dini kepada anak pada fase ini adalah jawaban dari mengapa harus shalat dan untuk siapa sholat itu?(Rangga Wijaya t.t.)

2. Fase 7-10 Tahun

Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Hal ini seringkali membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah (Khusnul Khasanah t.t.) Namun, ketika anak mulai berpikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa dengan semakin berkembang cara berpikir anak, anak akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

3. Fase 10 Tahun Keatas

Fase ini seringkali dinamakan sebagai fase pasca konvensional, dimana pada fase ini anak mulai mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian anak memutuskan satu kode moral pribadi. Dalam hal ini, anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima orang lain memiliki keyakinan yang berbeda dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (Mansur 2005, 46–47).

C. METODE PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK USIA DINI

Menurut Athiyah al-abrasyi metode adalah jalan yang kita ikuti agar memberi faham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran. Menurut abd. Rahim Ghunaimah metode adalah cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. (Omar Muhammad al Toumy al syibany 1975, 551). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar dapat diartikan sebagai jalan seorang guru untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam menggunakan metode tidaklah ada batasannya, yang terpenting adalah bagaimana pengajaran dapat terlaksana dengan memberi pemahaman kepada murid dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut penulis, dalam pengajaran sholat pada anak usia dini berdasarkan tingkat perkembangannya, ada beberapa metode yang dapat dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Salah satu sifat dari anak usia dini adalah suka meniru. Dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya (Zein 1995, 224). Sifat meniru pada anak ini dapat kita optimalkan dengan cara memberikan teladan kepada anak. Anak suka meniru apa yang ia lihat, maka sebagai pengajar atau orangtua yang hendak mengajarkan sholat pada anak hendaknya mengajak dan memberikan contoh kepada anak. Seperti mengajak anak ke masjid ketika sholat, dapat kita lakukan dengan mudah setiap hari.

Dengan metode keteladanan ini, anak secara tidak langsung akan melihat orangtua melakukan sholat secara rutin dan akan tertanam dalam memori anak. Dari sinilah akan muncul kesadaran melalui keteladanan bahwa sholat merupakan suatu kebutuhan yang

harus dilaksanakan secara rutin. Terlebih lagi jika keteladanan ini diiringi dengan ajakan orangtua kepada anak untuk melakukannya bersama mereka.

2. Pembiasaan

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak sholat adalah melalui pembiasaan pada anak. Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat diajarkan kepada anak melalui pembiasaan adalah dengan membiasakan anak untuk sholat lima waktu dan sholat sunah yang lain, serta membiasakan anak agar selalu dalam lingkungan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasaannya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya anak lakukan. Dengan demikian, sholat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak secara terus-menerus.

3. Nasihat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya (Qutb 1984, 334). Nasihat ini bisa dilakukan atau diterapkan kepada anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini, nasehat bisa dilakukan dengan menggunakan cerita-cerita, dongeng-dongeng, atau pun dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak.

4. Perhatian dan Pemantauan

Perhatian dan pemantauan kepada anak merupakan salah satu pondasi pendidikan yang paling utama. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara mengikuti semua kegiatan atau aktivitas anak. Begitupun dengan sholat, orangtua harus memberikan perhatian penuh terhadap proses pendidikan sholat anak sekaligus memantau kegiatan sholatnya. Metode perhatian ini juga bisa berupa pujian dan penghargaan (Jauhari Mukhtar 2005, 21). Dengan demikian, orangtua dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika melaksanakan sholat lima waktu, baik berupa kata-kata pujian atau pun dengan memberikan hadiah kepada anak. Dari sinilah, anak merasa diperhatikan dan dihargai usaha belajarnya menjalankan sholat.

5. Hukuman

Bila teladan dan nasehat tidak mampu mendidik anak untuk sholat, maka tindakan tegas harus dilakukan pada saat itu juga sehingga anak akan melaksanakan kewajibannya dan menjadikan kebiasaan dimasa yang akan datang. Tindakan tegas ini bisa dilakukan dengan hukuman. Hukuman merupakan salah satu cara syariatkan dan termasuk juga salah satu cara yang berhasil, yang sesekali perlu dilakukan di dalam proses pendidikan (al-Hasan 1997, 51).

D. KESIMPULAN

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk memberikan pendidikan sholat kepada anaknya sejak mulai umur 7 tahun. Meskipun dalam usia 7 tahun belum menjadi kewajiban kepada anak, orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidiknya sesuai dengan syariat islam. Pada usia 7 tahun, anak sudah bisa dan harus mulai dilatih untuk mengerjakan sholat dan diberikan pendidikan secara intensif tentang sholat melalui metode-metode yang memudahkan anak dalam memahami sholat. Hal ini dilakukan sampai anak menginjak usia 10 tahun. Ketika anak sudah menginjak usia 10 tahun, maka wajib hukumnya untuk mengerjakan sholat, apabila meninggalkannya sesuai hadis Nabi SAW, maka pukullah dengan pukulan yang tidak melukainya. Dalam menjalankan pendidikan sholat kepada anak, hendaknya orangtua senantiasa memperhatikan tingkatan perkembangan anak, sehingga anak dapat memahami secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu`athi Mushthafa. t.t. *Mengajari Anak Shalat*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Diana Mutiah. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- elzaki, jamal. 2011. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Hasan, Yusuf Muhammad al-. 1997. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Jauhari Mukhtar, Heri. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Renmaja Rosda karya.
- khusnul khasanah. t.t. "Penerapan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini." Diakses 4 Januari 2019.

<https://www.kompasiana.com/chusnah/58b248b90e9373490553bdd1/penerapan-agama-dan-moral-pada-anak-usia-dini>.

Mahir Mansur Abduraziq. 2007. *Mu'jizah Sholat Berjamaah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhyatul Huliyah. 2016. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *As-sibyan* 1 (1).

Omar Muhammad al Toumy al syibany. 1975. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Qutb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Rangga Wijaya. t.t. "Mengajarkan Sholat Pada Anak." Diakses 4 Januari 2019.

https://www.academia.edu/31040306/Mengajarkan_Sholat_Pada_Anak.doc.

Sentot Haryanto. 2007. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1. 2004. Niaga Swadaya.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.

Wijaya, Rangga. t.t. "Mengajarkan Sholat Pada Anak.Doc." Diakses 4 Januari 2019.

https://www.academia.edu/31040306/Mengajarkan_Sholat_Pada_Anak.doc.

Zein, Muhammad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.